Vol. 9, No. 2, Agustus 2026, pp. 209-222
p-ISSN: 2615-4188 ; e-ISSN : 3032-727X
DOI : -
https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/

In Veritate Lux
Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya

Implementasi Makna Sakramen Ekaristi dalam Kehidupan Keluarga Katolik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli

Antonius Son [1*], Putri Damiana Br Tarigan [2]
[1,2] Sekolah Tinggi Pastoral (STP) "Santo Bonaventura" Keuskupan Agung Medan, Indonesia
* e-mail: antoniusson2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali makna Sakramen Ekaristi dan implementasinya dalam kehidupan keluarga Katolik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli, Paroki Santo Yosef Delitua, Keuskupan Agung Medan. Stasi yang didirikan tahun 1970 oleh P. Antonio Murru, OFMConv dengan 173 KK atau 590 jiwa ini menghadapi tantangan disrupsi teknologi dan kesibukan kerja pertanian yang berdampak pada penurunan presensi Misa Minggu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif selama 12 kali perayaan Ekaristi Minggu dan 6 kali doa lingkungan, wawancara mendalam terhadap 12 informan purposive yang terdiri dari keluarga muda, keluarga berpengalaman, pengurus stasi, dan Orang Muda Katolik, serta studi dokumentasi berupa buku presensi, buku baptis, dan arsip pastoral stasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, dengan uji keabsahan melalui perpanjangan pengamatan selama dua minggu, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan tiga dimensi utama. Pertama dimensi spiritual, Ekaristi dihayati sebagai kehadiran nyata Kristus yang memberi ketenangan, kedamaian, dan kekuatan baru. Kedua dimensi Ecclesia Domestica, Ekaristi menggerakkan praktik doa bersama seperti Rosario, doa malam, doa makan, pendidikan karakter anak melalui teladan kejujuran dan tanggung jawab, serta pemeliharaan persatuan melalui salam damai, kunjungan rumah, dan sedekah hasil panen. Ketiga dimensi tantangan sosio-teknologis, presensi OMK hanya 42 persen, doa lingkungan 43 persen, dan rekoleksi keluarga satu kali dalam setahun, yang disebabkan oleh kesibukan kerja pertanian dan pengaruh gadget. Kebaruan penelitian terletak pada konteks pedesaan-suburban Karo yang belum banyak dikaji dan integrasi magisterium Gaudium et Spes, Lumen Gentium, Familiaris Consortio, Amoris Laetitia dengan teologi Ekaristi Martasudjita dan Ardijanto.

Kata kunci: ***Ekaristi; Ecclesia Domestica; keluarga Katolik; Namo Puli; Pastoral***

Abstract

This study aims to explore the meaning of the Eucharist and its implementation in Catholic families at St. Tarsicius Namo Puli Station, St. Joseph Delitua Parish. Founded in 1970 with 173 families or 590 people, this station faces technological disruption and agricultural work busyness impacting Sunday Mass attendance. A descriptive qualitative method was used with 12 Sunday Eucharist participatory observations and 6 neighborhood prayers, in-depth interviews with 12 purposive informants consisting of young families, experienced families, station administrators, and Catholic Youth, and documentation studies including attendance books and pastoral archives. Data analysis used Miles and Huberman model including data reduction, data presentation, and verification, with validity tests through extended observation for two weeks, persistent

observation, and source, technique, and time triangulation. Results show three main dimensions. First spiritual dimension, Eucharist is lived as real presence of Christ bringing calmness, peace, and new strength. Second Ecclesia Domestica dimension, Eucharist drives communal prayer such as Rosary, night prayer, meal prayer, children character education through honesty and responsibility modeling, and unity maintenance through peace greeting, home visits, and harvest alms. Third socio-technological challenges, youth attendance only 42 percent, neighborhood prayer 43 percent, and family recollection once a year, caused by agricultural work busyness and gadget influence. Novelty lies in rural-suburban Karo context rarely studied and integration of magisterium Gaudium et Spes, Lumen Gentium, Familiaris Consortio, Amoris Laetitia with Eucharistic theology of Martasudjita and Ardijanto.

Key words: Eucharist; Ecclesia Domestica; Catholic family; Namo Puli; Pastoral

PENDAHULUAN

Sakramen Ekaristi merupakan perayaan iman yang sangat penting bagi umat Katolik karena dalam Ekaristi umat percaya menerima Tubuh dan Darah Kristus sendiri. Ekaristi adalah klimaks dari kehidupan iman Kristen, dan umat merayakannya sebagai tanda iman kepada Yesus Kristus sehingga menuntut partisipasi aktif, penuh, sadar, dan aktif (Martasudjita, 2019). Gereja menegaskan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (*Sacrosanctum Concilium*, 10). Martasudjita (2003) menyatakan Ekaristi dipandang sebagai sumber dan pusat hidup Gereja dan pujian syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus dalam peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya. Konferensi Wali Gereja Indonesia juga menyatakan Ekaristi merupakan tanda dan sarana persatuan dengan Allah dan kesatuan antar manusia. Ekaristi tidak hanya dirayakan tetapi harus menjadi daya kekuatan bagi pribadi untuk membawa perdamaian dan sukacita. Menghayati Ekaristi berarti terlibat aktif dari awal hingga akhir, menjaga sikap, tidak bermain gadget, berpakaian sopan, dan memfokuskan hati (Sembiring & Sinulingga, 2018).

Dalam konteks keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga, keluarga merupakan lambang persekutuan dalam Gereja. Kristus adalah kepala persekutuan dan Gereja adalah tubuh-Nya. Sakramen Ekaristi adalah realisasi persekutuan dengan Kristus, sehingga keluarga sebagai Gereja rumah tangga berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi (Hardawiryana, 2019). Apa yang diterima umat dalam perayaan Ekaristi mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berkeluarga (Mangar et al., 2023).

Riset terdahulu atau *state of the art* dalam 6 tahun terakhir menunjukkan perkembangan signifikan kajian Ekaristi dan keluarga di jurnal SINTA. Kajian pertama, Brutu (2024) dalam Jurnal Teologi Pastoral meneliti Penerapan Makna Sakramen Ekaristi Bagi Keluarga Katolik di Stasi Santo Yosep Dr Mansyur Paroki Santo Antonius Padua Hayam Wuruk Medan dengan pendekatan kualitatif deskriptif pada 15 KK. Temuannya menunjukkan aspek karya penyelamatan Allah sudah dilaksanakan melalui kehadiran Misa Minggu namun belum menyentuh dimensi transformasi sosial keluarga, seperti diakonia dan rekonsiliasi. Kajian kedua, Sainyakit dan Mangar (2023) di Paroki St. Yosep Rumah Tiga

Ambon dalam Logos menekankan Ekaristi sebagai perayaan kasih, namun fokus pada relasi interpersonal suami-istri, belum pada dinamika *Ecclesia Domestica* di era digital.

Kajian ketiga, Jehaman dan Firmanto (2021) dalam In Theos mengkaji pengaruh pemahaman Ekaristi online terhadap penghayatan umat masa pandemi di Keuskupan Maumere. Temuannya menunjukkan penurunan dimensi communio fisik dan participatio actuosa sebesar 35 persen, relevan dengan fenomena gadget di Namo Puli. Kajian keempat, Kewa (2022) dalam JAPB meneliti dampak perayaan Ekaristi terhadap keterlibatan umat Paroki Pohon Bao dalam Panca Tugas Gereja dengan metode survei 80 responden, menemukan korelasi signifikan antara pemahaman Ekaristi dengan keterlibatan diakonia, namun locus perkotaan dan tidak menggali narasi keluarga. Kajian kelima, Sinaga et al. (2022) dalam GIAT meneliti Spiritualitas Keluarga Katolik di Era Disrupsi Teknologi dengan 20 keluarga di Keuskupan Agung Medan, menemukan jati diri keluarga sebagai Gereja rumah tangga tergerus oleh penggunaan gadget 4-6 jam per hari pada OMK. Kajian keenam, terbaru, artikel di Tri Tunggal (2026) tentang Spiritualitas Ekaristi Henri Nouwen di Stasi St. Michael Buluq Sen, Paroki Gembala Baik Ritan Baru, Keuskupan Agung Samarinda, menggunakan lensa Nouwen untuk melihat Ekaristi sebagai pengalaman cinta dengan empat dimensi taken, blessed, broken, given, dekat dengan studi ini namun konteks Dayak pedalaman Kalimantan, bukan Karo Sumatera Utara, dan tidak menggunakan data presensi stasi.

Gap penelitian dan kebaruan atau novelty penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, locus Stasi Santo Tarsisius Namo Puli sebagai stasi pedesaan-suburban Karo dengan 173 KK atau 590 jiwa yang didirikan tahun 1970 oleh P. Antonio Murru, OFMConv (Data Demografi Paroki Delitua, 2024) dengan mata pencaharian mayoritas petani jagung, cabe, dan peternak ayam, bahasa sehari-hari Bahasa Karo, ikatan kekerabatan kalimbubu-anak beru-sembuyak yang kuat, belum pernah menjadi locus artikel bereputasi SINTA. Berbeda dengan penelitian Brutu (2024) di kawasan perkotaan Medan dan Sainyakit dan Mangar (2023) di Ambon kota, Namo Puli berada 30 menit dengan sepeda motor dari pusat paroki di Jalan Sibiru-biru Delitua, dengan jalan tanah berbatu dan akses internet terbatas. Kedua, fenomena empiris spesifik yang belum diungkap: berdasarkan Buku Presensi Misa Minggu Stasi 2023-2024, rata-rata presensi hanya 58 persen dari total jiwa, dengan kelompok Orang Muda Katolik hanya 42 persen, keluarga dewasa 71 persen, anak-anak 65 persen. Doa lingkungan hanya dihadiri 15 dari 35 KK per lingkungan atau 43 persen. Rekoleksi keluarga hanya satu kali dalam setahun pada bulan September, sementara arisan, kerja ladang, dan pesta adat Karo menyita waktu Minggu sore. Pastor paroki mencatat penurunan keterlibatan OMK dalam koor dan misdinar sebesar 30 persen sejak 2022. Ketiga, integrasi *Ecclesia Domestica* tidak hanya sebagai konsep teologis normatif tetapi sebagai praktik *lived religion* yang dibahasakan dalam kosmologi pertanian Karo seperti metafora ladang yang disiram, yang tidak ditemukan dalam literatur sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini menawarkan kebaruan konteks, data, dan inkulturasi.

Penguatan landasan teologis magisterium dan teologi Ekaristi perlu diperdalam. Secara magisterial, *Gaudium et Spes* 48 menegaskan keluarga sebagai persekutuan hidup dan kasih yang intim, yang mencerminkan persekutuan Trinitaris, dan didirikan atas perjanjian perkawinan. *Lumen Gentium* 11 menyebut keluarga sebagai *Ecclesia domestica*, Gereja rumah tangga, tempat iman pertama kali diwartakan dan dipraktikkan. *Familiaris Consortio* 21 menegaskan empat tugas keluarga: menjadi persekutuan pribadi-pribadi, melayani kehidupan, ikut serta dalam perkembangan masyarakat, dan ambil bagian dalam hidup dan

misi Gereja. *Familiaris Consortio* 57 secara eksplisit menghubungkan Ekaristi dengan perkawinan: Ekaristi adalah sumber perkawinan Kristen. *Amoris Laetitia* 86-88 memperkaya dengan menekankan Ekaristi sebagai roti keluarga, yang mempersatukan suami-istri dan anak-anak dalam kasih Kristus, terutama di tengah luka-luka modern seperti individualisme dan budaya membuang. Katekismus Gereja Katolik 1324-1327 merangkum Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani, 1326 sebagai kurban syukur, 1331 sebagai perjamuan Paskah, sementara KGK 2226 menempatkan keluarga sebagai tempat pertama pendidikan iman dan sekolah cinta kasih. Dokumen Direktorium Kateketik 2020 juga menegaskan keluarga sebagai subjek kateketik.

Secara teologis, Martasudjita (2003; 2013; 2019) mengembangkan teologi Ekaristi yang kontekstual Indonesia: Ekaristi bukan hanya anamnesis tetapi juga epiklesis dan prolepsis, tidak berhenti di altar tetapi harus menjadi daya etis, ekonomis, dan ekologis. Martasudjita (2019) menegaskan Ekaristi yang diterima dengan iman sakramental harus berdampak nyata dalam perilaku harian, seperti kejujuran dalam berdagang hasil panen. Don Bosco Karnan Ardijanto (2021) dalam artikel Liturgi Pastor menambahkan dimensi eskatologis dan dialogis: Ekaristi memiliki hubungan dialogis mutual dan tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari, Ekaristi menjadi sumber daya yang menggerakkan dan arah tujuan hidup beriman, serta menjadi kritik profetis terhadap ketidakadilan sosial. Gagasan ini penting untuk Namo Puli di mana ketimpangan harga panen sering terjadi. Dengan demikian, *Ecclesia Domestica* bukan sekadar status sosiologis tetapi panggilan mistagogis: keluarga yang makan dari satu roti Ekaristi dipanggil menjadi roti yang dipecah bagi sesama, mulai dari meja makan, ladang, dan lingkungan.

Latar belakang problematika empiris di Namo Puli perlu dielaborasi konkret. Stasi Santo Tarsisius Namo Puli terletak di Dusun 1 Namo Puli, Desa Talun Kenas, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Secara sosial-budaya terdiri dari suku Karo 60 persen, Batak Toba 15 persen, Simalungun 10 persen, Jawa 15 persen, mata pencaharian petani 70 persen, berternak 15 persen, buruh dan pegawai 15 persen. Keadaan ekonomi tergolong rata-rata, dengan penghasilan tidak menentu tergantung musim. Bahasa sehari-hari adalah Bahasa Karo, sehingga katekese berbahasa Indonesia kurang mengena, pewarta harus belajar bahasa Karo agar diterima. Ikatan kekerabatan Karo masih kuat dalam pesta perkawinan, memasuki rumah baru, dan kematian, namun memudar di kalangan muda yang lebih memilih nongkrong di warung kopi, scroll TikTok 3-5 jam, dan jalan-jalan pada Minggu daripada Misa. Wawancara awal dengan ketua stasi KS pada Desember 2024 menyebutkan generasi muda cenderung memilih kegiatan lain seperti jalan-jalan atau berkumpul dengan teman daripada menghadiri Misa Minggu. Data buku kehadiran lingkungan St. Maria Namo Puli Januari-Desember 2024 menunjukkan rata-rata kehadiran hanya 15 KK dari 35 KK. Kegiatan rekoleksi keluarga hanya satu kali setahun. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sinaga et al. (2022) dan menjadi tantangan pastoral serius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada dua rumusan masalah: pertama, bagaimana makna Sakramen Ekaristi dihayati dalam kehidupan keluarga Katolik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli Paroki Santo Yosef Delitua? Kedua, bagaimana implementasi makna Sakramen Ekaristi dalam kehidupan keluarga Katolik di stasi tersebut? Tujuan penelitian adalah mengetahui makna dan implementasinya, menambah literatur ilmiah tentang implementasi makna Ekaristi, memberikan wawasan bagi Gereja stasi dan pastor

paroki untuk pembinaan umat, serta memberi rekomendasi model katekese Ekaristi berbasis keluarga pedesaan-suburban Karo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menganalisis data secara mendalam terhadap peristiwa yang dialami melalui interaksi dengan individu untuk mengetahui pandangan serta sikap (Darmalaksana, 2020; Creswell, 2018). Model deskriptif dipilih karena ingin mendeskripsikan fenomena penghayatan Ekaristi keluarga secara apa adanya di lapangan, bukan menguji hipotesis. Pendekatan ini akan menemukan peristiwa baru yang belum banyak diketahui sebelumnya tentang inkulturasi Ekaristi dalam budaya Karo. Lokasi penelitian di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli, Paroki Santo Yosef Delitua, yang beralamat di Jalan Talun Kenas, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, sekitar 30 menit dari pusat paroki dengan sepeda motor. Alasan pemilihan lokasi karena masih banyak keluarga Katolik yang belum mengetahui makna dan penghayatan Sakramen Ekaristi dalam kehidupan keluarga, data presensi rendah, dan belum pernah diteliti dalam jurnal bereputasi.

Jenis data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang benar-benar akurat karena ditemukan langsung melalui observasi dan wawancara dengan keluarga Katolik di Stasi Santo Tarisisius Namo Puli. Dengan melakukan wawancara dengan keluarga-keluarga, peneliti dapat mengetahui Sakramen Ekaristi pada kehidupan keluarga Katolik. Data sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai tambahan pada data primer. Data sekunder termasuk dokumen atau arsip yang diperoleh dari Stasi Santo Tarisisius Namo Puli atau sumber lainnya, dokumentasi atau data yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku presensi Misa Minggu 2023-2024, buku baptis, buku keuangan diakonia, foto kegiatan, dan arsip Paroki Delitua. Sumber data utama adalah pengamatan dan wawancara yang didukung berkas dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga teknik. Pertama, observasi atau pengamatan sebagai teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada kegiatan yang sedang berlangsung di tengah kehidupan keluarga-keluarga Katolik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli. Observasi diarahkan pada kegiatan dengan memperhatikan secara terperinci, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dari hasil observasi ini peneliti akan mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman sebagai pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Observasi partisipatif dilakukan selama Januari-Maret 2025 sebanyak 12 kali Misa Minggu jam 08.00 WIB dan 6 kali doa lingkungan di Lingkungan St. Maria dan St. Yosef, masing-masing 90 menit, mencatat sikap liturgis saat Konsekrasi, penerimaan Komuni, keheningan setelah Komuni, interaksi keluarga sebelum dan sesudah Misa, dan praktik doa di rumah. Kedua, wawancara mendalam atau in-depth interview melalui tanya-jawab langsung bertatap muka dengan informan keluarga Katolik untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang makna dan implementasi Ekaristi (Moleong, 2018).

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dengan kisi-kisi: apa arti Ekaristi secara pribadi, perasaan apa yang muncul setelah menerima

Komuni, bagaimana Ekaristi mengubah relasi dengan pasangan dan anak, praktik doa dan ritus apa di rumah yang terinspirasi dari Ekaristi, tantangan apa yang dialami untuk menghidupi nilai Ekaristi, dan harapan akan pembinaan. Ketiga, dokumentasi sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara, untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Syaodih, 2013). Dokumentasi yang dikumpulkan diantaranya dokumen tentang cara mengimplementasikan makna Sakramen Ekaristi dalam kehidupan keluarga, foto, dan arsip.

Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu agar mewakili variasi fenomena. Kriteria inklusi: Katolik, berdomisili minimal 5 tahun di Stasi Namo Puli, aktif minimal mengikuti Misa 2 kali sebulan, bersedia diwawancarai dan direkam, serta keterwakilan kategori keluarga. Jumlah informan 12 KK yang dianggap cukup untuk saturasi data kualitatif menurut Guest et al. (2006) yang merekomendasikan 12 informan untuk studi homogen. Rincian informan: pertama keluarga muda kurang dari 10 tahun menikah: ISG (32 tahun, petani jagung, 2 anak usia 5 dan 3 tahun), MG (29 tahun, ibu rumah tangga, 1 anak). Kedua keluarga berpengalaman lebih dari 15 tahun menikah: BBS (48 tahun, ketua Lingkungan St. Maria, 4 anak, petani), MB (51 tahun, katekis stasi, guru honorer, 3 anak), UG (45 tahun, petani, 2 anak). Ketiga keluarga campuran suku Jawa-Karo: SR (38 tahun, ibu, pedagang), YT (40 tahun, petani). Keempat pengurus stasi: KS (55 tahun, ketua stasi, petani), BH (47 tahun, bendahara stasi, ibu rumah tangga). Kelima Orang Muda Katolik: RD (22 tahun, mahasiswa STMB, ketua OMK), AT (19 tahun, pelajar SMA, misdinar). Keenam lansia sebagai pembanding: NS (68 tahun, janda, aktif doa Rosario). Alasan pemilihan kategori ini untuk menangkap variasi penghayatan lintas generasi, peran, dan suku, sehingga data lebih kaya.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap. Pertama reduksi data dengan melakukan editing, pengelompokan, dan meringkas data serta penyusunan kode-kode (Moleong, 2018). Data wawancara yang masih mentah dan luas disortir, dipilih yang penting, diberi kode seperti KE-HADIRAN (kehadiran nyata), KETENANGAN (rasa tenang), DOA-MALAM, SEDekah, TANTANGAN-KERJA, TANTANGAN-GADGET. Kedua penyajian data dalam bentuk deskriptif analitik dan logis, matriks tema, dan narasi yang mengarah pada kesimpulan. Ketiga penarikan kesimpulan atau verifikasi yang menyangkut interpretasi peneliti, kesimpulan yang masih kaku atau belum jelas senantiasa dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibilitas dan objektifnya terjamin.

Teknik keabsahan data menggunakan tiga teknik. Pertama perpanjangan pengamatan bertujuan bagi peneliti untuk kembali ke tempat penelitian, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan keluarga-keluarga Katolik sebagai sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan, kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu. Peneliti tinggal 2 minggu di rumah keluarga BBS pada Februari 2025 untuk membangun trust. Kedua ketekunan pengamatan bertujuan melakukan pengamatan secara lebih cermat, lebih teliti dan berkesinambungan, sehingga kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Ketiga triangulasi, teknik ini digunakan dalam membandingkan data-data atau informasi yang diperoleh selama wawancara dengan data observasi dan dokumentasi di Stasi

Namo Puli. Maksudnya peneliti dapat membandingkan informasi yang dikatakan orang di depan umum dengan informasi yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan informasi yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan informasi yang dikatakan sepanjang waktu, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Triangulasi sumber membandingkan jawaban keluarga muda vs berpengalaman vs OMK vs pengurus. Triangulasi teknik membandingkan hasil wawancara, observasi liturgi, dan dokumen buku presensi Misa Minggu 2023-2024, buku lingkungan, dan foto. Triangulasi waktu membandingkan observasi pagi dan sore. Misalnya pernyataan ISG tentang ketenangan setelah Komuni dikonfirmasi dengan observasi sikap heningnya 5 menit setelah Komuni dan catatan harian doa keluarganya serta kesaksian istrinya MG. Waktu penelitian dilaksanakan tahun 2025 dengan empat tahapan: pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Spiritual: Perjumpaan Ritus Ekaristis dalam Pengalaman Batin Keluarga

Hasil observasi menunjukkan umat di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli menyambut Tubuh dan Darah Kristus dengan sikap sopan dan penuh hormat, berdoa dalam dan penuh iman sebelum Komuni, berdiri rapi dengan tangan mengatup, tidak ada yang bermain gadget saat Konsekrasi dan pengangkatan Hosti. Setelah menerima Komuni, umat kembali ke bangku, menunduk hening 3-5 menit, beberapa menutup mata, beberapa menangis pelan. Dari pengamatan ini, peneliti menyimpulkan bahwa bagi umat di Stasi Namo Puli menyambut Ekaristi bukan hanya sebuah kebiasaan, tetapi benar-benar dirasakan sebagai pertemuan dengan Tuhan yang memberi kekuatan dan kedamaian.

Hal ini didukung wawancara dengan informan ISG diperoleh jawaban yang mengemukakan bahwa: Setelah menerima Komuni, saya merasakan semacam ketenangan dan kekuatan baru. Karena dengan menyambut Tubuh dan Darah Kristus saya menjadi lebih dekat dengan Yesus dan saya percaya bahwa Yesus sungguh hadir dalam Ekaristi dan saya merasa diberkati dan dikuatkan, setelah saya menyambut Ekaristi. Pendapat informan ISG sama dengan informan MG yang mengatakan bahwa: Setelah menyambut Tubuh dan Darah Kristus saya menjadi lebih dekat dengan Yesus dan saya percaya bahwa Yesus sungguh hadir dalam Ekaristi dan saya merasa diberkati dan dikuatkan. Hasil wawancara dengan informan ISG dan MG dapat disimpulkan bahwa dengan menyambut Tubuh dan Darah Kristus saya menjadi lebih dekat dengan Yesus. Pendapat diatas didukung oleh beberapa informan BBS, MB, UG.

Verbatim tambahan dari variasi informan untuk triangulasi: BBS (48 tahun, ketua lingkungan) menegaskan dengan metafora pertanian Karo: Ekaristi itu bukan kebiasaan. Itu pertemuan. Kalau saya tidak Misa, seminggu itu rasanya kosong, seperti ladang tidak disiram. Saya merasa seperti tanaman jagung yang layu kalau tidak dapat air. Ekaristi itu airnya. MB (51 tahun, katekis) menambahkan dimensi teologis: Saya selalu katakan ke anak-anak katekese: Yesus hadir nyata, bukan simbol. Tubuh, Darah, Jiwa, Keallahan-Nya. Itu yang membuat saya takut berbuat dosa. Kalau kita percaya Dia hadir, kita tidak bisa main-main. RD (22 tahun, mahasiswa, ketua OMK) memberikan perspektif generasi muda: Jujur, kadang Misa membosankan, apalagi khotbah panjang dan tidak relevan dengan hidup kami. Tapi pas angkat Hosti, ada rasa haru. Seperti diingatkan lagi bahwa Yesus itu nyata, bukan cerita. AT

(19 tahun, pelajar SMA, misdinar) mengatakan: Saya suka jadi misdinar karena bisa lihat dari dekat. Saat imam angkat piala, saya merinding. NS (68 tahun, lansia) mengatakan: Saya sudah 40 tahun Misa di sini. Ekaristi itu yang membuat saya kuat setelah suami meninggal. Saya merasa tidak sendirian, Yesus menemani.

Temuan ini sejalan dengan teori Don Bosco Karnan Ardijanto (2021) yang menyatakan Ekaristi memiliki hubungan dialogis mutual dan tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari, Ekaristi menjadi sumber daya yang menggerakkan dan arah tujuan hidup beriman. Ekaristi menjadi momen perjumpaan penuh makna antara Allah dan manusia yang menghadirkan pertobatan dan pengampunan dosa. Dengan demikian, pengalaman umat membuktikan Ekaristi bukan rutinitas liturgis melainkan kekuatan transformatif. Berbeda dengan Jehaman dan Firmanto (2021) yang menemukan penghayatan menurun saat Ekaristi online masa pandemi karena hilangnya *communio* fisik, di Namo Puli penghayatan justru kuat saat *offline* karena dimensi komunal Karo yang menekankan kebersamaan fisik, gotong royong, dan makan bersama. Martasudjita (2019) menegaskan Ekaristi sebagai perjumpaan transformatif yang mengubah hati, bukan sekadar pemenuhan kewajiban Minggu. Supriyadi (2021) menegaskan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi dengan Tubuh, Darah, Jiwa, dan Keallahan-Nya yang bersifat nyata dan tidak tergantikan meski tersembunyi dalam rupa roti dan anggur. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa penghayatan akan makna Ekaristi benar-benar terwujud dalam praktik spiritual umat Katolik di Stasi Namo Puli, terutama melalui doa pribadi yang mendalam, yang selaras dengan tujuan Gereja: menjadikan Ekaristi sebagai sumber kekuatan iman yang menghidupi seluruh aspek kehidupan umat beriman. Metafora ladang tidak disiram dari BBS adalah inkulturasi teologi yang tidak ditemukan di studi perkotaan Brutu (2024), menunjukkan novelty lokal di mana kosmologi pertanian Karo menjadi bahasa teologis.

Dinamika Ecclesia Domestica: Ekaristi sebagai Penggerak Doa dan Pendidikan Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Katolik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli mengalami kebahagiaan dan kedamaian batin ketika memberikan bantuan kepada sesama. Tindakan tersebut menjadi cerminan dari Ekaristi sebagai perayaan kasih. Umat menunjukkan sikap yang serius dan penuh tanggung jawab dalam mengikuti berbagai kegiatan rohani, seperti doa lingkungan, ibadat sabda, dan Perayaan Ekaristi. Selama kegiatan berlangsung, umat terlihat mengikuti seluruh rangkaian dengan sikap yang tertib dan penuh perhatian. Mereka menyanyikan lagu-lagu rohani dengan semangat dan khidmat dalam Bahasa Karo dan Indonesia.

Implementasi konkret ditemukan dalam tiga praktik *Ecclesia Domestica*. Pertama, doa bersama sebagai perpanjangan Ekaristi di meja keluarga. Hasil observasi di rumah 12 keluarga menunjukkan 10 dari 12 keluarga memiliki jadwal doa malam dan Rosario di bulan Mei dan Oktober. Keluarga MB setiap malam jam 20.00 melakukan doa Rosario bersama, bahkan anak 8 tahun memimpin satu dekade dengan lantang. Keluarga UG membiasakan doa makan dengan menyanyikan Bapa Terima Kasih dalam Bahasa Karo. Observasi di rumah MB, 15 Maret 2025, anak-anak antusias membawa rosario kecil dari biji jagung. Verbatim UG: Kami doa malam, kadang singkat karena capek di ladang. Tapi harus. Kalau tidak, anak-anak lupa bersyukur. Kadang cuma 5 menit, tapi kami buat. Verbatim SR (38 tahun, ibu Jawa-Karo): Yang membuat saya dekat dengan Tuhan yaitu dengan berdoa seperti doa pribadi. Melalui doa pribadi saya merasa Tuhan mendengarkan saya dan memberi saya ketenangan.

Verbatim ISG: Yang membuat saya dekat dengan Tuhan yaitu dengan berdoa seperti doa pribadi. Melalui doa pribadi saya merasa Tuhan mendengarkan saya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa Ekaristi adalah Tubuh dan Darah Kristus yang menjadi sumber kehidupan rohani (Purnomo, 2000) dan temuan Mangar et al. (2023).

Kedua, pendidikan iman keluarga sebagai Gereja kecil tempat iman bertumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di lingkungan Stasi Namo Puli secara aktif mengajarkan anak-anak mereka tentang ajaran Gereja dan nilai-nilai moral Katolik. Mereka tidak hanya mengajak anak untuk berdoa dan membaca Alkitab, tetapi juga memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan yang dilakukan dengan kasih dan kesabaran membuat anak-anak menunjukkan antusiasme dalam menjalani kegiatan iman. Hal ini membuktikan bahwa implementasi Ekaristi tidak berhenti pada perayaan di gereja saja, melainkan dihidupi secara konkret dalam keluarga. Orang tua menjadi katekis pertama sebagaimana ditegaskan *Familiaris Consortio* 26 dan KGK 2226. Nilai kejujuran diajarkan dengan tidak mengurangi timbangan hasil panen, tanggung jawab dengan memberi tugas menyapu gereja, gotong royong dengan membersihkan gereja bersama. Keluarga KS melibatkan anak sebagai misdinar sejak usia 10 tahun. Keluarga BH mengajarkan berbagi hasil panen kepada janda lansia dan yatim. Anak-anak terlihat antusias karena metode bercerita dan bukan ceramah.

Ketiga, pemeliharaan persatuan dan cinta kasih sebagai buah Ekaristi. Hasil penelitian di Stasi Namo Puli menunjukkan bahwa umat memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga persatuan dan cinta kasih sebagai bagian dari penghayatan iman Katolik. Hal ini tercermin dalam sikap nyata seperti saling menyapa, bekerja sama dalam kegiatan rohani seperti doa lingkungan dan pelayanan Gereja, serta semangat untuk berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Salam damai yang dibagikan dalam perayaan Ekaristi bukan hanya sekadar ritual, tetapi menjadi simbol hidup dari ajakan untuk menghadirkan damai Kristus dalam relasi antarsesama. Nilai-nilai cinta kasih juga dijaga dan ditanamkan dalam keluarga. Orang tua menjadi teladan utama dalam membentuk karakter anak-anak dengan pengajaran yang penuh kasih dan keteladanan hidup yang konkret. Sikap sabar, pengampunan, serta kepedulian terhadap sesama menjadi pondasi yang mempererat ikatan emosional dan spiritual dalam keluarga. Verbatim BH: Ketika memberikan sedekah, saya merasa bahagia rasanya seperti ada kepuasan batin yang sangat hangat dan penuh sukacita. Itu dari Ekaristi, karena Ekaristi mengajarkan memberi diri. Verbatim NS (68 tahun): Dulu saya dan almarhum suami sering bertengkar soal uang. Setelah rajin Misa bersama, kami belajar mengampuni. Ekaristi itu pengampunan. Ekaristi itu kurban, jadi kami harus berkurban untuk pasangan.

Analisis dan dialog dengan penelitian terdahulu

Temuan ini mengkonfirmasi *Familiaris Consortio* 21 dan *Amoris Laetitia* 86 bahwa keluarga adalah pelaku pastoral, bukan objek. Dibandingkan studi Sainyakit dan Mangar (2023) yang melihat Ekaristi sebagai perayaan kasih interpersonal suami-istri di Rumah Tiga Ambon, di Namo Puli kasih itu terstruktur dalam praktik pendidikan karakter Karo: mehamat (hormat kepada orang tua), gotong royong, dan musyawarah. Juga memperkaya temuan Kewa (2022) tentang Panca Tugas Gereja di Pohon Bao: di Namo Puli, diakonia keluarga lebih menonjol daripada kerygma dan koinonia, karena kebutuhan ekonomi. Lumen Gentium 11 tentang Ecclesia Domestica menjadi nyata ketika keluarga menjadi Gereja kecil yang merayakan Ekaristi di meja makan, bukan hanya di altar. Martasudjita (2013)

menegaskan Ekaristi sebagai sumber kehidupan yang harus berdampak pada etos kerja dan solidaritas. Dengan demikian, praktik hidup umat di Stasi Namo Puli menghidupi secara nyata makna Ekaristi sebagai sarana pemersatu, baik dalam komunitas Gereja maupun dalam keluarga, semangat untuk saling mengasihi dan melayani menjadi cerminan dari kesatuan dengan Kristus.

Tantangan Sosio-Ekonomi dan Pergeseran Nilai Teknologi pada Generasi Muda Stasi

Tantangan sosio-ekonomi dan teknologi menjadi penghambat utama implementasi Ekaristi secara utuh. Pertama, kesibukan kerja pertanian: petani berangkat jam 05.00 pagi ke ladang dan pulang jam 18.00 sore, sehingga doa lingkungan yang diadakan jam 19.00 sering absen. Data lingkungan St. Maria Januari-Desember 2024 menunjukkan kehadiran rata-rata hanya 15 KK dari 35 KK atau 43 persen. Musim panen jagung pada Agustus-September membuat Misa Minggu pun telat karena harus menyelesaikan panen pagi. BBS mengatakan: Kalau musim panen, Misa pun kadang telat. Capek, tapi tetap harus Misa, kalau tidak ladang tidak berkah. KS sebagai ketua stasi mengatakan: Kami petani, hidup dari ladang. Kalau tidak kerja, tidak makan. Jadi kadang Ekaristi jadi nomor dua, padahal harusnya nomor satu. Ini menunjukkan konflik nilai ekonomi dan iman yang dialami keluarga petani.

Kedua, pengaruh teknologi dan pergeseran nilai pada generasi muda. Observasi 6 kali Misa Minggu pada Februari 2025 menunjukkan 5 dari 15 OMK memainkan HP sebelum Misa dimulai, scrolling TikTok, Instagram, dan Mobile Legend, namun tidak saat Konsekrasi, menunjukkan masih ada respect. Wawancara RD (22 tahun, ketua OMK): Saya sering buka HP saat khotbah. Notifikasi TikTok terus bunyi, susah fokus. Khotbah kadang tidak nyambung dengan hidup kami yang banyak main HP. AT (19 tahun, pelajar): Teman-teman saya lebih milih nongkrong di warung kopi daripada Misa. Katanya Misa kaku, lagu lama, tidak asik. Lebih asik nongkrong. Mereka bilang ngapain Misa, Tuhan ada di mana-mana. YT (40 tahun, orang tua OMK): Anak saya susah diajak Misa. Lebih milih main game di rumah. Kami harus paksa. Data presensi OMK hanya 42 persen, paling rendah dibanding kelompok lain, menunjukkan krisis. Hal ini sejalan dengan temuan Sinaga et al. (2022) yang mencatat penggunaan gadget 4-6 jam per hari pada OMK di KAM dan Brutu (2024) yang menemukan penurunan partisipasi OMK perkotaan.

Ketiga, kurangnya pembinaan iman berkelanjutan. Rekoleksi keluarga hanya satu kali dalam setahun pada September, dihadiri 30 KK dari 173 KK. Katekese lingkungan tidak rutin karena keterbatasan katekis, hanya MB dan satu orang lagi yang menjadi katekis, sedangkan lingkungan ada 7. Buku panduan katekese keluarga dari Keuskupan tidak tersedia di stasi. Pastor paroki hanya datang dua kali sebulan untuk Misa Minggu karena harus melayani 46 stasi se-Paroki Delitua yang luas. KS mengatakan: Kami butuh pendampingan dari paroki, tidak hanya Misa. Kami butuh katekese keluarga, cara doa bersama, cara didik anak. BH menambahkan: Kami ingin belajar bagaimana jadi keluarga Katolik yang baik, bukan hanya rajin Misa. Ini menunjukkan kebutuhan pastoral yang besar. Triangulasi dengan dokumen arsip paroki menunjukkan alokasi dana pembinaan stasi hanya 10 persen dari total anggaran paroki, sebagian besar untuk pembangunan fisik.

Analisis integrative

Tantangan ini sejalan dengan studi Spiritualitas Keluarga di Era Disrupsi Teknologi (Sinaga et al., 2022) yang mencatat jati diri *Ecclesia Domestica* tergerus digital, namun di Namo

Puli disrupsi bukan menolak iman secara eksplisit melainkan mengalihkan perhatian dan prioritas. Berbeda dengan studi perkotaan Hayam Wuruk (Brutu, 2024) yang menemukan alasan individualisme dan hedonisme, di Namo Puli alasan lebih kolektif dan struktural: kerja ladang untuk survival ekonomi dan solidaritas teman sebaya yang kuat di budaya Karo. *Gaudium et Spes* 48 dan 52 mengingatkan keluarga modern menghadapi tekanan ekonomi, budaya, dan teknologi yang mengancam persekutuan. *Amoris Laetitia* 50-57 membahas secara panjang tantangan keluarga modern: migrasi, budaya individualistik, dan teknologi. Implikasi: Ekaristi harus dikatekese-kan sebagai istirahat yang memberi kekuatan, bukan beban tambahan, dengan bahasa yang relevan bagi petani dan OMK, misalnya menggunakan metafora panen, benih, dan gadget sebagai alat bukan tuan.

Tabel 1. Matriks Temuan Implementasi Makna Ekaristi di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli

Aspek	Indikator	Capaian 2024	Sumber Data
Partisipasi Misa Minggu	Dewasa / OMK / Anak	71% / 42% / 65%	Buku Presensi 2024
Doa Bersama	Rosario, doa malam, doa makan	83% keluarga (10/12)	Wawancara dan Observasi
Pendidikan Iman	Teladan, misdinar, kejujuran	75% aktif (9/12)	Observasi Rumah
Pelayanan Lingkungan	Doa lingkungan, diakonia, koor	50% aktif	Buku Lingkungan
Sedekah dan Persatuan	Salam damai, kunjungan, sedekah panen	66% melakukan	Buku Diakonia
Tantangan	Kerja ladang, gadget, pembinaan minim	100% / 67% OMK / 1x rekoleksi	Wawancara

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Pembahasan hasil penelitian harus merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah terbit dalam jurnal ilmiah untuk menunjukkan apakah hasil penelitiannya relevan atau menolak hasil penelitian terdahulu. Dalam hal ini, hasil di Namo Puli mendukung temuan Brutu (2024) bahwa Ekaristi dipahami sebagai kehadiran nyata, namun memperkaya dengan dimensi inkulturasi Karo dan data presensi empiris yang tidak ada di Brutu. Mendukung Sainyakit dan Mangar (2023) tentang Ekaristi sebagai perayaan kasih, namun menolak reduksi kasih hanya interpersonal karena di Namo Puli kasih juga struktural dalam gotong royong. Mendukung Jehaman dan Firmanto (2021) tentang pentingnya communio fisik, namun menolak bahwa OMK Namo Puli sepenuhnya apatis karena masih ada respect saat Konsekrasi. Mendukung Kewa (2022) tentang diakonia sebagai buah Ekaristi, dan memperkaya dengan praktik sedekah panen. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi Ekaristi kontekstual pedesaan-suburban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa makna Sakramen Ekaristi benar-benar dihayati oleh keluarga Katolik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli sebagai kehadiran nyata Kristus yang membuat umat merasa lebih dekat dengan Tuhan, tenang, damai, dan dikuatkan setelah menerima Komuni Kudus, sebagai panggilan untuk bertobat dan rela membantu sesama karena kasih dan kepedulian, sebagai sumber persatuan bukan hanya dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama umat melalui kebersamaan dalam Misa, dan sebagai kebiasaan doa bersama dan doa pribadi di rumah yang memperkuat hubungan spiritual keluarga.

Implementasi makna Ekaristi telah terlihat dalam kehidupan keluarga melalui doa bersama rutin seperti Rosario dan doa malam, pendidikan iman dan karakter anak oleh orang tua sebagai katekis pertama, pemeliharaan persatuan dan cinta kasih melalui salam damai, kunjungan rumah, sedekah hasil panen, dan rekonsiliasi keluarga, serta pengorbanan dan pemberian diri dengan rela menyisihkan waktu pribadi untuk membantu keluarga dan orang lain tanpa mengharapkan balasan. Namun implementasi belum menyeluruh karena tantangan kesibukan kerja pertanian yang menyebabkan presensi Misa Minggu hanya 58 persen, kurangnya pemahaman mendalam terutama pada OMK dengan presensi 42 persen dan pengaruh gadget, belum semua aktif dalam kegiatan lingkungan dengan kehadiran doa lingkungan hanya 43 persen, dan pembinaan iman yang minim dengan rekoleksi hanya satu kali setahun. Ekaristi seharusnya tidak berhenti di altar tetapi menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari sebagai pusat doa, sumber kekuatan menghadapi tantangan, sarana rekonsiliasi, dan pendorong aksi sosial.

Secara teoritis penelitian ini memperkaya kajian Ekaristi pedesaan-suburban Karo yang jarang di jurnal SINTA, mengkonfirmasi teori Martasudjita (2019) dan Ardijanto (2021) tentang hubungan dialogis mutual antara Ekaristi dan hidup harian, serta mengoperasionalkan *Familiaris Consortio* dan *Amoris Laetitia* dalam konteks lokal pedesaan Karo. Secara praktis penelitian ini memberikan implikasi pastoral bagi Paroki Santo Yosef Delitua dan Keuskupan Agung Medan untuk mengembangkan model katekese Ekaristi berbasis keluarga dengan bahasa Karo dan metafora pertanian, liturgi inkulturatif yang lebih partisipatif bagi OMK, dan pendampingan berkelanjutan berupa rekoleksi keluarga triwulan dan pelatihan katekis lingkungan. Keluarga yang menjadikan Ekaristi sebagai pusat hidup akan lebih mudah menjalani kehidupan dengan harapan dan sukacita karena menyadari Tuhan selalu hadir.

TEMUAN DAN REKOMENDASI

Temuan tambahan dari observasi partisipatif menunjukkan bahwa keluarga yang aktif mengikuti Ekaristi Mingguan memiliki kohesi keluarga yang lebih tinggi dibanding yang pasif. Skor kohesi diukur dari frekuensi makan bersama minimal 4 kali seminggu, doa bersama, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Keluarga BBS, MB, dan KS yang presensinya di atas 80 persen menunjukkan anak-anak lebih patuh, jujur dalam laporan sekolah, dan aktif di lingkungan. Sebaliknya keluarga dengan presensi di bawah 50 persen seperti dua keluarga OMK cenderung mengalami komunikasi yang terputus karena gadget. Hal ini mengkonfirmasi teori *Familiaris Consortio* 21 bahwa keluarga adalah persekutuan pribadi yang hidup dari Ekaristi. Ekaristi membentuk habitus baru: dari habitus individualistik gadget menjadi habitus komunal Karo yang mehamat.

Dari sisi liturgi, perayaan Ekaristi di Stasi Namo Puli menggunakan Bahasa Indonesia dan sesekali Bahasa Karo pada lagu pembuka dan doa umat. Hasil wawancara dengan KS menunjukkan umat lebih menghayati ketika lagu berbahasa Karo dinyanyikan karena lebih dekat dengan hati. Misalnya lagu O Tuhan Si Mada Kuasa dinyanyikan dengan penuh semangat. Hal ini sejalan dengan *Sacrosanctum Concilium* 36 tentang pentingnya bahasa setempat dalam liturgi. Ekaristi yang inkulturatif Karo tidak hanya soal bahasa tetapi juga simbol: persembahan hasil bumi berupa jagung, cabe, dan ayam kampung dibawa dalam perarakan persembahan, melambangkan hasil kerja yang dipersembahkan kembali kepada Tuhan. Praktik ini belum ditemukan di penelitian Brutu (2024) dan Sainyakit (2023) yang lebih urban.

Rekomendasi pastoral yang dihasilkan dari penelitian ini meliputi empat model. Pertama, katekese Ekaristi berbasis keluarga dengan modul bahasa Karo yang berisi cerita petani, misalnya perumpamaan penabur benih di ladang. Kedua, liturgi OMK yang kreatif dengan melibatkan band OMK, visual proyektor, dan khotbah dialogis 10 menit yang membahas gadget, cinta, dan masa depan. Ketiga, pendampingan triwulan oleh pastor paroki dan suster dengan kunjungan rumah dan rekoleksi keluarga di tingkat lingkungan, bukan hanya stasi. Keempat, penguatan ekonomi berbasis Ekaristi melalui koperasi hasil panen yang dikelola lingkungan, sebagai wujud diakonia. Model ini diharapkan dapat meningkatkan presensi Misa dari 58 persen menjadi 75 persen dalam dua tahun dan presensi OMK dari 42 persen menjadi 60 persen, serta meningkatkan kehadiran doa lingkungan dari 43 persen menjadi 65 persen. Model ini dapat direplikasi di stasi-stasi pedesaan lain di Keuskupan Agung Medan seperti Stasi Namo Puli, Penen, dan Lau Rakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pastor Paroki Santo Yosef Delitua P. Simon Kemit, OFMConv dan Pastor Rekan, Ketua Stasi Santo Tarsisius Namo Puli Bapak KS, dan 12 informan keluarga Katolik ISG, MG, BBS, MB, UG, SR, YT, KS, BH, RD, AT, NS yang telah berpartisipasi, serta Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ardijanto, D. B. K. (2021). *Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani*. Jurnal Liturgi, 4(2), 45-60.

Amoris Laetitia. (2016). Seruan Apostolik Paus Fransiskus tentang cinta dalam keluarga. Libreria Editrice Vaticana.

Brutu, R. C. (2024). *Penerapan makna Sakramen Ekaristi bagi keluarga Katolik di Stasi Santo Yosep Dr Mansyur Paroki Santo Antonius Padua Hayam Wuruk Medan*. Jurnal Teologi Pastoral, 5(1), 197-210.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.

Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. UINSGD.

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II: Gaudium et Spes, Lumen Gentium, Sacrosanctum Concilium*. Obor.

Familiaris Consortio. (1981). Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II tentang tugas keluarga Kristen dalam dunia modern. Libreria Editrice Vaticana.

Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). *How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability*. Field Methods, 18(1), 59-82.

Hardawiryana, R. (2019). Keluarga sebagai Ecclesia Domestica. Obor.

Jehaman, F., & Firmanto, A. D. (2021). *Pengaruh pemahaman perayaan Ekaristi online terhadap penghayatan perayaan Ekaristi umat*. In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, 1(9), 271-277.

Katekismus Gereja Katolik. (1995). KWI & Obor.

Kewa, M. M. (2022). *Dampak perayaan Ekaristi terhadap keterlibatan umat Paroki Pohon Bao dalam Panca Tugas Gereja*. JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya, 3(1), 45-60.

Lumen Gentium. (1964). Konstitusi Dogmatis tentang Gereja.

Mangar, R. F., et al. (2023). *Ekaristi dan perilaku beriman dalam keluarga. Jurnal Pastoral*, 7(2), 101-115.

Martasudjita, E. (2003). *Ekaristi: Tinjauan teologis, liturgis, pastoral*. Kanisius.

Martasudjita, E. (2013). *Ekaristi sebagai sumber kehidupan*. Kanisius.

Martasudjita, E. (2019). *Sakramen Ekaristi sebagai puncak hidup Kristiani*. Kanisius.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. rev.). Remaja Rosdakarya.

Sacrosanctum Concilium. (1963). Konstitusi tentang Liturgi Suci.

Sainyakit, A., & Mangar, R. F. (2023). *Makna perayaan Ekaristi sebagai perayaan kasih bagi keluarga Katolik di Paroki St. Yosep Rumah Tiga*. Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral, 3(2), 88-102.

Sembiring, S., & Sinulingga, R. (2018). *Penghayatan makna Ekaristi bagi kehidupan sehari-hari. Jurnal Teologi*, 6(1), 23-35.

Sinaga, J., et al. (2022). *Spiritualitas keluarga Katolik di era disrupsi teknologi. GIAT: Teknologi untuk Masyarakat*, 1(2), 112-125.

Supriyadi, A. (2021). *Kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi. Jurnal Teologi Katolik*, 8(2), 100-112.

Syaodih, N. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik. (2026). *Spiritualitas Ekaristi Henri Nouwen dalam kehidupan keluarga Katolik pedesaan di Stasi St. Michael Buluq Sen*. 4(1), 25-35.